

KAJIAN KETERAMPILAN PERTEMANAN PESERTA DIDIK AUTIS DENGAN TEMAN SEBAYA DI SEKOLAH DASAR LABSCHOOL UNESA 2

Hesti Syamsiyah

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

hesti.20151@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Nurul Ashar

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

muhammadashar@unesa.ac.id

Abstrak

Pertemanan berfungsi untuk meningkatkan interaksi dan komunikasi sosial pada peserta didik autis yang mengalami kesulitan dalam menjalin pertemanan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian keterampilan pertemanan peserta didik autis dengan teman sebaya dengan penelitian kualitatif metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan Miles, Huberman, & Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data dan verifikasi. Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dan uji transferability. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik autis belum mampu menjelaskan keterampilan pertemanan yang terdiri dari makna, sifat dan perkembangan pertemanan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterampilan pertemanan peserta didik autis masih masih belum sesuai dengan hubungan pertemanan pada umumnya. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan pertemanan bermanfaat untuk mendorong hubungan interpersonal yang positif yang ditandai dengan rasa saling menyukai, sikap positif terhadap satu sama lain, saling memperhatikan, keramahan, perhatian, perasaan berkewajiban untuk memenangkan rasa hormat pada teman yang lain. Keterampilan pertemanan pada peserta didik autis bermanfaat untuk meningkatkan interaksi dan komunikasi sosial peserta didik autis.

Kata kunci: pertemanan, peserta didik autis, teman sebaya

Abstract

Friendship plays a crucial role in enhancing social interaction and communication among autistic students who often struggle to form friendships. This study aims to describe the meaning, nature, and development of friendships in developing friendship skills among autistic students using a qualitative descriptive method. Data were collected through observation and interviews. Data analysis employed the Miles, Huberman, & Saldana approach, which includes data condensation, data presentation, and verification. The validity of the data was tested using credibility and transferability tests. The results of the study indicate that autistic students are not yet able to articulate friendship skills, including the meaning, nature, and development of friendships. The findings also show that the friendship skills of autistic students still do not align with typical friendship relationships. The implications of this research suggest that friendship skills are beneficial for fostering positive interpersonal relationships, characterized by mutual liking, positive attitudes toward each other, mutual care, friendliness, attention, and a sense of obligation to earn each other's respect. Friendship skills in autistic students are beneficial for improving their social interaction and communication.

Keywords: *friendship, autistic students, peers.*

PENDAHULUAN

Keterampilan pertemanan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia mengingat bahwa manusia merupakan makhluk sosial, karena dengan adanya keterampilan pertemanan yang dimiliki seseorang, mereka dapat bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain. Menurut Sakkeer, (2023) keterampilan pertemanan bermanfaat untuk mendorong hubungan interpersonal yang positif yang ditandai dengan rasa saling menyukai, sikap positif terhadap satu sama lain, saling memperhatikan, keramahan, perhatian, perasaan berkewajiban untuk memenangkan rasa hormat pada teman yang lain. Keterampilan pertemanan juga diperlukan bagi peserta didik untuk bekerja sama satu sama lain dan untuk membangun dan memelihara hubungan antar pribadi yang positif di ruang kelas. Keterampilan dalam pertemanan merupakan keterampilan untuk memberikan suatu kenyamanan untuk teman agar terjalin interaksi dan komunikasi sosial bersama. Keterampilan pertemanan menurut Rahmawati, (2016) diartikan sebagai keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang multikultur, demokratis, dan global yang penuh dengan persaingan dan tantangan. Keterampilan sosial atau pertemanan meliputi keterampilan komunikasi dan kolaborasi dengan orang lain baik dalam kelompok yang kecil maupun kelompok yang besar. Keterampilan pertemanan dapat terjaga dengan baik apabila setiap individu yang terlibat dalam hubungan tersebut memiliki rasa keterbukaan yang baik.

Pertemanan adalah suatu bentuk hubungan dekat yang mencakup kegembiraan, penerimaan, kepercayaan, rasa hormat, saling mendukung, pengungkapan rahasia, pengertian dan spontanitas (Smith et al., 2017). Pertemanan sangat penting bagi kesejahteraan sosial peserta didik dan perkembangan keseluruhan dalam bidang keterampilan sosial, bahasa, dan kognisi (Chan & Dean, 2022). Memiliki teman dapat melatih keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat yang penuh persaingan dan tantangan (Parji, 2016). Saat berinteraksi dengan teman, dapat membantu individu untuk berkomunikasi, kerjasama, pengambilan perspektif, dan keterampilan dalam memecahkan masalah. Memiliki teman juga berfungsi sebagai faktor pelindung peserta didik yang memiliki teman lebih sedikit kemungkinannya mengalami intimidasi dan masalah kesehatan mental dibandingkan dengan peserta didik yang tidak memiliki teman. Dengan memiliki teman juga melatih keterampilan sosial peserta didik dimana keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat yang penuh persaingan

dan tantangan (Parji, 2016). Pertemanan dapat terbentuk dengan baik melalui 3 aspek pertemanan, yaitu: makna pertemanan, sifat pertemanan, dan pengembangan pertemanan (Ashar, 2020). Makna pertemanan mencakup pengertian pertemanan dan memahami pertemanan. Sifat pertemanan mencakup kualitas pertemanan dan aktivitas pertemanan. Pengembangan pertemanan mencakup pembentukan pertemanan dan pendukung pertemanan. Kebanyakan individu dalam mengembangkan keterampilan pertemanan pada masa prasekolah dan memasuki sekolah dasar (Pepler & Bierman, 2018).

Peserta didik penyandang disabilitas merupakan peserta didik yang tidak mampu untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri, oleh karena itu memerlukan bantuan dari orang lain untuk dapat melakukan kegiatan sehari-harinya (Lestari dkk., 2017). Peserta didik autis merupakan salah satu peserta didik penyandang disabilitas. Diagnosis peserta didik autis mencakup tantangan dalam interaksi sosial seperti tidak menyadari perasaan orang lain, serta komunikasi verbal dan nonverbal (*American Psychiatric Association*, 2020). Maka dari berbagai definisi disebutkan bahwa spektrum autis merupakan individu yang mengalami gangguan komunikasi sosial, interaksi sosial serta pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang, dengan hambatan yang dialami berbeda antara individu satu dengan yang lainnya, serta berdampak pada munculnya kesulitan ketika berkomunikasi sosial yang juga mempengaruhi proses pembelajaran. Peserta didik autis mengalami kesulitan dalam menjalin pertemanan, termasuk kekhawatiran karena tidak mengetahui cara memulai pertemanan dan cara berkomunikasi dengan teman (Sumiya et al., 2018).

Memasuki sekolah dasar maka peserta didik autis dapat menjalin pertemanan dengan teman sebaya. Teman sebaya merupakan anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya yang berusia sama dan memiliki peran unik dalam budaya atau kebiasaannya. Teman sebaya atau separtan memberikan rasa kepedulian dan kasih sayang kepada temannya, sehingga teman tersebut memiliki rasa dihargai dan disayangi (Hartati dkk., 2022). Menurut Wijaya dan Widiasavitri, (2019) Teman sebaya memiliki peran yang signifikan pada perkembangan anak, terutama pada tahapan perkembangan belajar. Teman sebaya dapat menjadi pengaruh gaya berpikir dan dapat memberikan sebuah pandangan yang tidak diperoleh dari orang tua (Smith., 2014). Interaksi teman sebaya sangat penting bagi perkembangan anak-anak dan

remaja, mempengaruhi perilaku mereka dan kesejahteraan afektif (Kim et al., 2024). Ketika individu menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman-temannya, kemungkinan besar teman sebaya akan memberikan pengaruh terhadap perilaku dan sikap mereka (Laninga-Wijnen & Veenstra, 2023; Laursen & Veenstra, 2021). Bagi individu dalam spektrum autisme, kesulitan sosial mereka meluas dalam interaksi mereka dengan teman sebaya di sekolah. dan lebih sedikit kontak dengan teman mereka dan durasi pertemanan yang lebih pendek dibandingkan dengan teman sebaya mereka (Petrina et al., 2014). Pentingnya interaksi teman sebaya bagi siswa usia sekolah pada spektrum autisme tercermin dalam perhatian yang diberikan pada keterampilan untuk meningkatkan interaksi teman sebaya dalam keterampilan sosial berbasis bukti dan intervensi yang dimediasi oleh rekan sejawat (Babb et al., 2021). Pada hakikatnya peserta didik autis memiliki potensi dalam dirinya mereka dan perlu digali apa yang mereka inginkan dan butuhkan termasuk dalam keterampilan pertemanan.

Pada penelitian terdahulu menurut (Pandini dkk., 2022) menyebutkan bahwa apabila semakin tinggi keterampilan sosial peserta didik penyandang disabilitas maka akan semakin tinggi pula penerimaan peserta didik reguler kepada peserta didik penyandang disabilitas namun sebaliknya, semakin rendah keterampilan sosial peserta didik penyandang disabilitas akan semakin rendah pula penerimaan sosial peserta didik reguler kepada peserta didik penyandang disabilitas. Lebih lanjut, menurut penelitian (Fajrin & Rustini, 2022) dapat ditemukan bahwa peserta didik autis ketika dapat mengetahui makna pertemanan, aspek-aspek pertemanan yang meliputi kebersamaan, keakraban, dan kasih sayang dengan temannya akan memunculkan rasa percaya diri peserta didik autis dan memunculkan rasa ingin berkumpul dengan teman-temannya.

Perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu belum terdapat uraian terkait apakah peserta didik autis di sekolah inklusi telah memahami aspek-aspek pertemanan dengan teman sebayanya. peserta didik autis cenderung berbeda dengan teman sebayanya baik secara bersosialisasi dan interaksi maupun berperilaku, serta dalam mengelola emosinya peserta didik autis masih mengalami kesulitan. Perlu adanya penelitian untuk mengobservasi di salah satu sekolah inklusi yaitu, untuk mengkaji terkait keterampilan pertemanan peserta didik autis dengan teman sebaya di sekolah inklusi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) mendeskripsikan peserta didik autis memahami makna

pertemanan dengan teman sebaya di SD Labschool Unesa. 2) mendeskripsikan peserta didik autis memahami sifat pertemanan dengan teman sebaya di SD Labschool Unesa. 3) mendeskripsikan peserta didik autis memahami perkembangan pertemanan dengan teman sebaya di SD Labschool Unesa 2.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi deskriptif. Metode kualitatif Menurut Fiantika dkk, (2022) penelitian kualitatif studi deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau situasi yang diamati secara mendalam dan rinci. Penelitian ini dilakukan di sekolah sekolah dasar labschool Unesa 2 dengan subjek empat peserta didik autis yang telah mampu untuk berkomunikasi, empat guru pendidikan khusus dan empat guru kelas. Penelitian dilakukan secara terstruktur melalui tahap-tahap yang disajikan dalam bagan alir sebagai berikut:



Bagan 1. Alir Pelaksanaan Penelitian

Kisi-kisi instrumen penelitian digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun 2023/2024 dan berlangsung selama kurun waktu tiga minggu. Minggu pertama penelitian yaitu memberikan surat izin peneliti kepada pihak terkait, melakukan observasi dan wawancara. Minggu kedua melakukan observasi dan wawancara. Minggu ketiga melakukan observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Instrumen observasi dan wawancara yang digunakan meliputi 3 aspek, yaitu makna pertemanan, sifat pertemanan dan perkembangan pertemanan, serta teknik analisis data yang digunakan yaitu kondensasi data, penyajian data dan verifikasi. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan memiliki kredibilitas yang tinggi. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2023), dapat dilakukan dengan uji kredibilitas dan uji transferability. Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas yang meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik serta uji transferability.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan peserta didik autis masih mengalami kesulitan dalam mendeskripsikan makna pertemanan, sifat pertemanan dan perkembangan pertemanan. Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang meliputi observasi dan wawancara dengan fokus penelitian meliputi: makna pertemanan, sifat pertemanan dan perkembangan pertemanan peserta didik autis dengan teman sebaya di Sekolah Dasar Labschool Unesa 2.

Makna pertemanan atas sub aspek yang meliputi: sub aspek definisi pertemanan dan sub aspek memahami pertemanan. Sub aspek definisi pertemanan menunjukkan bahwa peserta didik autis belum mampu untuk mendefinisikan teman. Peserta didik autis satu, tiga dan empat tidak memberikan jawaban apapun, sedangkan peserta didik autis dua memberikan jawaban bahagia. Meskipun peserta didik autis belum mampu untuk mendefinisikan pertemanan, tetapi mereka mampu untuk memanggil nama-nama teman sebayanya di kelas. Sub aspek memahami pertemanan dengan melakukan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik autis belum mampu memahami pertemanan dengan melakukan wawancara untuk menyebutkan teman yang disukai nya, tetapi peserta didik belum mampu untuk menyebutkan teman yang disukainya. Selain itu, peserta didik autis memiliki kriteria teman yang disukainya hanya saja peserta didik autis belum

mampu untuk menyebutkan kriteria teman yang disukainya.

Sifat pertemanan terbagi atas sub aspek yang meliputi: sub aspek kualitas pertemanan dan sub aspek aktivitas pertemanan. Sub aspek kualitas pertemanan. Peserta didik autis menyatakan bahwa ketika bermain bersama teman merasa senang namun peserta didik autis tidak suka menceritakan tentang dirinya kepada teman sebayanya dan yang mengajaknya bermain terlebih dahulu yaitu teman sebayanya. Peserta didik autis menyatakan senang ketika bermain bersama teman sebayanya, namun peserta didik autis tidak suka menceritakan tentang dirinya maupun ke sukaannya kepada teman sebayanya. Hasil observasi peserta didik autis menunjukkan bahwa peserta didik autis cenderung diam, kecuali peserta didik autis diberi pertanyaan maka peserta didik autis akan menjawabnya. Dari semua hasil observasi kepada peserta didik autis menunjukkan bahwa peserta didik autis senang bermain bersama teman ditandai dengan ekspresi yang bahagia. Berdasarkan hal tersebut dapat diperoleh bahwa dari segi kualitas pertemanan semua peserta didik autis bahagia saat bersama teman-temannya, tetapi peserta didik masih harus diajak lebih dahulu dan sebagian peserta didik autis masih kesulitan dalam menceritakan kesukaannya. Sub aspek aktivitas pertemanan. Hasil wawancara menunjukkan dari segi aktivitas pertemanan sebagian besar peserta didik autis menyebutkan bahwa suka bermain bersama dan makan bersama ketika jam istirahat. Peserta didik autis menyatakan bahwa suka bermain kejar-kejaran dan petak umpet bersama teman sebayanya dan yang memilih permainan yaitu teman sebayanya. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik autis menyukai aktivitas bersama teman sebayanya. Bermain merupakan aktivitas yang sangat disukai oleh peserta didik autis dan makan bersama juga termasuk aktivitas yang disukai oleh peserta didik autis dengan teman sebayanya.

Perkembangan pertemanan terbagi atas sub aspek yang meliputi: Sub aspek pembentukan pertemanan dan sub aspek pendukung pertemanan. Sub pembentukan menunjukkan sebagian besar peserta didik autis mampu menyapa teman-temannya, memiliki teman di luar sekolah dan sebagian besar peserta didik autis belum pernah mengajak temannya untuk bermain ataupun belajar bersama. Hasil observasi menunjukkan peserta didik autis mampu untuk menyapa teman-teman sebayanya hanya saja peserta didik autis masih enggan untuk memulainya. Peserta didik autis juga masih belum memiliki inisiatif sendiri untuk memulai pertemanan. Sehingga, untuk mendapatkan pertemanan peserta didik autis membutuhkan bantuan kepada guru pendidikan khususnya. Sub pendukung pertemanan.

Berdasarkan hasil wawancara dalam menjaga pertemanan semua guru pendidikan khusus dan guru kelas menyatakan bahwa peserta didik autis lebih mengikuti apa yang diinginkan atau diinstruksikan oleh teman sebayanya. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi kepada seluruh peserta didik autis yang menunjukkan bahwa peserta didik autis mengikuti arahan teman-temannya. Kemajuan dalam pertemanan, guru pendidikan khusus dan guru kelas menyatakan bahwa semua peserta didik autis senang ketika diajak berbicara dengan teman-temannya dan peserta didik autis cenderung mendengarkan apabila teman-temannya sedang bercerita pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan ketika bersama teman peserta didik autis cenderung mendengarkan teman-teman sebayanya. Berdasarkan hal tersebut dapat ditemukan bahwa dalam pertemanan peserta didik autis cenderung mengikuti apa yang diarahkan oleh teman sebayanya. Peserta didik autis juga senang ketika diajak bercerita dengan teman sebayanya hanya saja cenderung mendengarkan apa yang diceritakan atau yang disampaikan oleh teman sebayanya dan peserta didik autis sebenarnya mampu untuk menolong temannya ketika membutuhkan bantuan, hanya saja peserta didik masih membutuhkan instruksi dari guru pendampingnya

Pembahasan

Aspek makna pertemanan. Hasil penelitian aspek makna pertemanan menunjukkan sebagian besar peserta didik autis mengalami kesulitan dalam mendefinisikan petemanan. Penelitian sebelumnya oleh Ashar (2020) melaporkan bahwa peserta didik autis mengalami kesulitan dalam mendefinisikan istilah 'teman'. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa peserta didik autis tidak mampu menjelaskan definisi pertemanan karena peserta didik kekurangan kosa kata. Menurut Siregar, (2023) peserta didik autis mengalami gangguan perkembangan sistem syaraf yang mengakibatkan peserta didik autis tidak mampu berbahasa dengan maksimal. Lebih lanjut Sulistyowati, (2022) menyatakan bahwa peserta didik autis memiliki gangguan dalam berbahasa sehingga penyerapan bahasa peserta didik autis berbeda dengan peserta didik tipikal. Peserta didik autis masih bisa menunjukkan sedikit respon kepada orang yang mengajak berbicara walaupun hanya menjawab dengan singkat.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa peserta didik autis memiliki setidaknya satu teman dekat di kelas nya. Penelitian sebelumnya yaitu Poon et.al., (2014) menyatakan bahwa peserta didik autis memiliki setidaknya satu teman dekat di sekolah umum. Dari

segi gender, sebagian besar dari peserta didik autis memiliki teman dekat baik berjenis kelamin sama, tetapi peserta didik autis juga tidak menolak apabila teman sebayanya yang tidak segender dengannya mengajaknya bermain, makan bersama dan belajar bersama. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peserta didik autis memiliki kriteria teman dekat. Hal tersebut sesuai dalam penelitian relevan Diantika dkk., (2020) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial peserta didik penyandang disabilitas di sekolah inklusi dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin besar pengaruh teman terhadap keterampilan sosial peserta didik penyandang disabilitas, semakin jelas pula keterampilan sosial mereka tercermin dalam kemampuan mereka dalam memberikan pendapat dan menjawab pertanyaan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa peserta didik autis memiliki beberapa teman yang suka mengajak bermain bersama, makan bersama, dan memiliki kesukaan yang sama. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bauminger et.al., (2014) yang menyatakan bahwa peserta didik autis mampu memahami teman pada tingkat keintiman, dimana peserta didik autis percaya bahwa teman merupakan seseorang yang dapat diajak bicara, bermain bersama, dan belajar bersama. Penelitian ini juga menemukan bahwa peserta didik autis memiliki preferensi yang berbeda terhadap jumlah teman. Penemuan ini juga sejalan dengan penemuan Cook et.al., (2016) yang melaporkan bahwa peserta didik autis mempunyai jumlah teman yang beragam.

Aspek sifat pertemanan. Penelitian ini menemukan bahwa peserta didik autis merasa bahagia ketika bersama teman-temannya. Hal tersebut dapat terlihat pada peserta didik autis ketika sedang bermain bersama, makan bersama dan belajar bersama teman-temannya. Penemuan ini didukung oleh Petrina et al., (2014) yang menyatakan bahwa beberapa peserta didik autis menghargai pertemanan timbal balik. Selain itu, Poon et al., (2014) juga menyatakan bahwa peserta didik autis merasa senang dengan banyak hal ketika bersama teman-teman mereka. Hal ini didukung penelitian relevan dari Rifa'i (2022) yang menyatakan bahwa teman sebaya dalam lingkungan sekolah dapat menjadi sumber dukungan emosional bagi remaja autis, membantu mereka dalam mengatasi tantangan dan kesulitan emosional yang mungkin mereka hadapi dalam proses pembelajaran, selain itu penelitian relevan dari Black, M. H et al., (2022) juga menunjukkan bahwa individu autis memiliki keinginan yang kuat untuk berteman, dengan sebagian besar individu autis menghargai kualitas minat bersama, timbal balik,

kepercayaan, rasa hormat dalam persahabatan dan memiliki sedikit teman.

Dalam hal peran peserta didik autis lebih mengikuti teman sebayanya. Semua peserta didik autis dalam penelitian ini lebih didominasi oleh teman-temannya saat melakukan kegiatan bersama, hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik autis mampu menerima keberadaan teman sebayanya begitu pun sebaliknya. Temuan ini diperkuat dengan Penelitian revelan dari Pandini dkk., (2022) menyatakan bahwa semakin tinggi keterampilan sosial peserta didik penyandang disabilitas, semakin tinggi pula tingkat penerimaan sosial yang diberikan oleh peserta didik reguler kepada peserta didik penyandang disabilitas. Meskipun, dalam peran lebih didominasi oleh teman sebaya, peserta didik autis mampu mengungkapkan ketidak sukannya terhadap sesuatu kepada temannya. Hal tersebut diperkuat dari penelitian Ridgway, K et al., (2024) yang menyatakan bahwa peserta didik autis tidak mampu menyamakan dirinya untuk mendapatkan pertemanan, karena membutuhkan pembatasan perilaku dan pengendalian diri yang diperlukan. Karena dapat dilihat bahwa peserta didik autis kesulitan dalam membatasi perilakunya serta mengendalikan dirinya.

Aspek perkembangan pertemanan. Penelitian ini menemukan bahwa peserta didik autis memiliki keinginan yang kuat untuk memiliki teman, sebagian peserta didik autis diajak lebih dulu oleh temannya untuk melakukan kegiatan bersama dikarenakan peserta didik autis belum mampu untuk memulai dan berjuang dalam berteman. Misalnya, beberapa dari peserta didik autis kesulitan berinteraksi dengan teman sebayanya (Poon et al., 2014). Temuan ini juga didukung oleh O'Hagan dan Hebron (2017) yang menunjukkan keinginan peserta didik autis untuk berteman tetapi kesulitan untuk melakukannya. Diperkuat penelitian relevan dari Saban-Bezalel et al., (2024) Keterampilan sosial berkaitan dengan kemampuan membentuk hubungan sosial dengan teman sebaya.

Selain itu, diluar sekolah yaitu dilingkungan sekitar rumah peserta didik autis juga memiliki teman sebaya, berbanding terbalik dengan penelitian dari Ashar (2020) yang menemukan bahwa peserta didik autis jarang memiliki teman dari lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini peserta didik autis dapat memberikan strategi untuk menjaga pertemanannya, antara lain menunjukkan perilaku yang baik dengan mengikuti arahan teman sebayanya dan biasanya peserta didik autis menyapa teman-teman sebayanya dengan bantuan guru pendamping. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian dari Fajrin & Rustini (2022) ditemukan bahwa komunikasi interpersonal yang

dilakukan oleh guru dengan menunjukkan pengertian, kasih sayang, dan kesabaran dalam berkomunikasi dengan peserta didik autis dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keinginan untuk berintegrasi dengan peserta didik autis di lingkungannya. Selain itu, penelitian dari Chang & Dean (2022) juga menyebutkan bahwa peserta didik autis memerlukan intervensi pertemanan untuk mendukung pengembangan hubungan pertemanan. Intervensi pertemanan sangat dibutuhkan oleh peserta didik autis untuk meningkatkan keterampilan pertemanannya sesuai dengan penelitian Mamas, et al., (2021) yang menyatakan bahwa intervensi yang melibatkan teman sebaya dapat membantu peserta didik autis untuk meningkatkan keterampilan sosial dan penerimaan peserta didik autis oleh teman sebaya.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu keterbatasan dari penelitian ini adalah sedikitnya subyek peserta didik autis yang telah mampu untuk berkomunikasi sehingga data yang diperoleh belum begitu mendalam dan komprehensif. Solusi yang diberikan yaitu memperbanyak subyek penelitian untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan komprehensif. Implikasi dari penelitian ini yaitu keterampilan pertemanan sangat penting bagi peserta didik autis yaitu dapat keterampilan pertemanan bermanfaat untuk mendorong hubungan interpersonal yang positif yang ditandai dengan rasa saling menyukai, sikap positif terhadap satu sama lain, saling memperhatikan, keramahan, perhatian, perasaan berkewajiban untuk memenangkan rasa hormat pada teman yang lain serta untuk meningkatkan interaksi dan komunikasi sosial di sekolah maupun diluar sekolah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa secara teori peserta didik autis belum memahami aspek-aspek pertemanan dengan teman sebayanya. Secara penerapannya peserta didik autis mampu memahami aspek-aspek pertemanan meskipun masih dalam bantuan peserta didik autis. Penelitian dapat di simpulkan bahwa sebagian besar peserta didik autis mengalami kesulitan dalam mendefinisikan pertemanan, meskipun demikian peserta didik autis memiliki setidaknya satu teman dekat di kelasnya, memiliki kriteria teman dekat atau yang disukainya, merasa bahagia ketika bersama teman-temannya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peserta didik autis mampu menerima keberadaan teman sebayanya begitupun sebaliknya, peserta didik autis memiliki keinginan yang kuat untuk memiliki teman dan peserta didik autis menunjukkan perilaku yang baik kepada teman sebayanya. Ketika memulai dan menjaga pertemanan peserta didik autis masih membutuhkan bantuan dari guru pendamping khusus untuk mengarahkannya. Implikasi dari penelitian ini

menunjukkan bahwa keterampilan pertemanan bermanfaat untuk mendorong hubungan interpersonal yang positif yang ditandai dengan rasa saling menyukai, sikap positif terhadap satu sama lain, saling memperhatikan, keramahan, perhatian, perasaan berkewajiban untuk memenangkan rasa hormat pada teman yang lain.

Saran yang diberikan kepada guru, dengan adanya kesulitan dalam komunikasi interaksi sosial peserta didik autis, guru dapat memberikan intervensi kepada peserta didik autis untuk mampu membina pertemanan dengan mengetahui kriteria teman seperti apa yang disukai oleh peserta didik autis. Kesukaan peserta didik autis juga dapat memudahkan dalam memberikan intervensi. Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya terkait kajian keterampilan pertemanan peserta didik autis dengan teman sebaya dengan subjek yang lebih banyak dan lokasi penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashar, M. N. (2020). *The Social Experience of Students with Autism Spectrum Disorder in Mainstream Schools in Indonesia*.
- Association AP. Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders 5th Edition, Text Review. Arlington, VA: American Psychiatric Publishing;2023.<https://psychiatryonline.org/doi/book/10.1176/appi.books.9780890425787>
- Bauminger-Zviely, N., Karin, E., Kimhi, Y., & Agam-Ben-Artzi, G. (2014). Spontaneous peer conversation in preschoolers with high-functioning autism spectrum disorder versus typical development. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 55(4), 363-373. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12158>
- Black, M. H., Kuzminski, R., Wang, J., Ang, J., Lee, C., Hafidzuddin, S., & McGarry, S. (2022). Experiences of friendships for individuals on the autism spectrum: A scoping review. *Review Journal of Autism and Developmental Disorders*, 1-26. <https://link.springer.com/article/10.1007/s40489-022-00332-8>
- Chang, Y. C., & Dean, M. (2022). Friendship interventions and measurements in children with ASD: A systematic review. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 93, 101947. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1750946722000344>
- Cook, A., Ogden, J., & Winstone, N. (2016). The experiences of learning, friendship and bullying of boys with autism in mainstream and special settings: a qualitative study. *British Journal of Special Education*, 43(3), 250–271. doi: 10.1111/1467-8578.12143. <https://doi.org/10.1111/1467-8578.12143>
- Diantika, R., Achmad, H., & Yani, A. (2020). Lingkungan inklusi dan kemampuan bersosialisasi : studi terhadap pola pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1),765769.<http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/>
- Fajrin, M., & Rustini, T. (2022). Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme Sekolah Di Dasar Inklusi. <https://kpd.ejournal.unri.ac.id/index.php/kpd/article/view/43>
- Fiantika, F., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., ... & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March). Surabaya: PT. PustakaPelajar. https://www.researchgate.net/profile/Anita-Maharani/publication/359652702_Metodologi_Penelitian_Kualitatif/links/6246f08b21077329f2e8330b/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Hartati, J., Achadi, W., & Mirza Naufa, M. (2022). Hubungan Prokrastinasi Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fitk Uin Raden Patah Palembang. *Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 5, 2599–2473. <https://doi.org/10.31538/Almada.V5i4.2889>
- Kim, J., Sijtsema, J. J., Thornberg, R., Caravita, S. C., & Hong, J. S. (2024). Shaping citizenship in the classroom: peer influences on moral disengagement, social goals, and a sense of peer community. *Journal of Youth and Adolescence*, 53(3), 732-743. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10964-023-01916-1>
- Kuo, M. H., Orsmond, G. I., Cohn, E. S., & Coster, W. J. (2013). Friendship characteristics and activity patterns of adolescents with an autism spectrum disorder. *Autism*, 17(4), 481-500. <https://doi.org/10.1177/1362361311416380>
- Laniga-Wijnen, L., & Veenstra, R. (2023). Peer similarity in adolescent social networks: types of selection and influence, and factors contributing to openness to peer influence. In B. HalpernFelsher (Ed.), *The Encyclopedia of Child and Adolescent Health* (Vol. 3, pp. 196–206). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818872-9.00047-9>
- Mamas, C., Daly, A. J., Cohen, S. R., & Jones, G. (2021). Social participation of students with autism spectrum disorder in general education settings. *Learning, Culture and Social Interaction*, 28, 100467. <https://escholarship.org/content/qt4cd1s43k/qt4cd1s43k.pdf>
- O'Hagan, S., & Hebron, J. (2017). Perceptions of friendship among adolescents with autism

- spectrum conditions in a mainstream high school resource provision. *European Journal of Special Needs Education*, 32(3), 314-328. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/08856257.2016.1223441>
- Pandini, T. P., Karma, I. N., & Oktavianti, I. (2022). Hubungan Keterampilan Sosial dengan Penerimaan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Tanak Embang Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b). <https://www.jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/1033>
- Pepler, D.J., & Bierman, K.L. (2018). With a little help from my friends: The importance of peer relationships for social-emotional development. Edna Bennett Pierce Prevention Research Center, Pennsylvania State University. <https://prevention.psu.edu/publication/with-a-little-help-from-my-friends-the-importance-of-peer-relationships-for-social-emotional-development/>
- Petrina, N., Carter, M., & Stephenson, J. (2014). The nature of friendship in children with autism spectrum disorders: A systematic review. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 8(2), 111-126. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2013.10.016>
- Poon, K. K., Soon, S., Wong, M. E., Kaur, S., Khaw, J., Ng, Z., & Tan, C. S. (2014). What is school like? Perspectives of Singaporean youth with high-functioning autism spectrum disorders. *International Journal of Inclusive Education*, 18(10), 1069-1081. <https://doi.org/10.1080/13603116.2012.693401>
- Ridgway, K., Cooke, K., Demmer, D. H., Hooley, M., Westrupp, E., & Stokes, M. A. (2024). Camouflaging Autism in Pursuit of Friendship and Intimate Relationships: A Systematic Review. *Autism in Adulthood*. <https://www.liebertpub.com/doi/epdf/10.1089/aut.2023.0160>
- Rifa'i, S. R. S. (2022). Relasi Pertemanan Dalam Proses Pembelajaran Di Slb Autisma Bunda Bening Selakshahati, Cileunyi Wetan, Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, 4(2), 66-75. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/view/6214>
- Saban-Bezalel, R., Ben-Itzhak, E., & Zachor, D. A. (2024). Friendship in Autism Spectrum Disorder Is Related to Diverse Developmental Changes Between Toddlerhood and Adolescence. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 1-12. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10803-024-06284-8>
- Sakkeer, V. (2023). Empowering education through peer tutoring. <https://www.multidisciplinaryjournals.net/assets/archives/2023/vol8issue1/9013.pdf>
- Siregar, R. N. (2023). Kondisi psikologis orang tua dalam pengasuhan anak autis di SDLB Negeri 087706 Sibolga (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan). <http://etd.uinsyahada.ac.id/10167/1/1830200034.pdf>
- Smith, S. And. (2014). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (Eighth Edi). United States Of America. https://books.google.co.id/books/about/Health_Psychology.html?hl=id&id=ypODBgAAQBAJ&redir_esc=y
- Sulistiyowati, H., Mayasari, D., & Hastining, S. D. (2022). Pemerolehan Kosa Kata Anak Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 30913099. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2374>
- Sumiya, M., Igarashi, K., & Miyahara, M. (2018). Emotions surrounding friendships of adolescents with autism spectrum disorder in Japan: A qualitative interview study. *PLoS ONE*, 13(2), Article e0191538. <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0191538>
- Sugiyono (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Tso, M., Strnadová, I., Danker, J., & O'Neill, S. (2023). Peer Interactions of School-Aged Girls on the Autism Spectrum: A Scoping Review. *Australasian Journal of Special and Inclusive Education*, 1-23. https://www.researchgate.net/publication/369956080_Peer_Interactions_of_School_Aged_Girls_on_the_Autism_Spectrum_A_Scoping_Review
- Utami, D. A. (2015). Kepercayaan Interpersonal dengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 03(01), 54. <https://scholar.google.co.id/scholar>
- Zuhri, M. S., & Purwosetiyono, F. D. (2019). Profil kemampuan penalaran matematis dalam pemecahan masalah pada mahasiswa calon guru matematika. *JIPMat*, 4(1), 432782. <https://core.ac.uk/download/pdf/289782431.pdf>

